

Received: 09 Maret 2026 | Accepted: 05 April 2026 Published: 05 Juni 2026

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL****Irwandi<sup>1</sup>, Fakhrol Rijal<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-RaniryEmail: [irwandi.yusuf@ar-raniry.ac.id](mailto:irwandi.yusuf@ar-raniry.ac.id), [fakhrol.rijal@ar-raniry.ac.id](mailto:fakhrol.rijal@ar-raniry.ac.id)**Abstrak**

Transformasi pendidikan Islam di Aceh menjadi suatu keniscayaan dalam merespons perkembangan teknologi informasi, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam dan memiliki tradisi pendidikan keislaman yang kuat melalui dayah, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan, Aceh memiliki peluang besar untuk mengembangkan inovasi pembelajaran digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui penerapan inovasi pembelajaran digital, mengidentifikasi peluang yang tersedia, serta mengkaji tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam proses digitalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan transformasi digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran digital telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran interaktif, kelas virtual, aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta berbagai platform digital lainnya. Inovasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, penguatan literasi digital, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, transformasi pendidikan Islam di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah, rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, kesenjangan akses internet, serta perlunya penguatan kurikulum yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat infrastruktur digital, serta mengembangkan model pembelajaran inovatif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga pendidikan Islam di Aceh mampu menghasilkan lulusan yang religius, adaptif, inovatif, dan berdaya saing pada tingkat nasional maupun global.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Inovasi Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, Aceh.**Pendahuluan**

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter (*transfer of values*) yang menjadi fondasi kehidupan individu maupun masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk terus bertransformasi agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi yang semakin pesat (Nata, 2019).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, *cloud computing*, dan teknologi digital lainnya telah mengubah paradigma pembelajaran dari sistem konvensional menuju pembelajaran berbasis digital. Transformasi tersebut menuntut lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Schwab, 2017).

Di Indonesia, transformasi pendidikan semakin diperkuat melalui implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong inovasi pembelajaran, penguatan kompetensi digital, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital bukan hanya dimaknai sebagai pemanfaatan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter religius, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemendikbudristek, 2022).

Aceh memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Sebagai satu-satunya provinsi yang memperoleh kewenangan khusus dalam pelaksanaan syariat Islam melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan daerah. Implementasi syariat Islam telah memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pendidikan Islam, baik melalui lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam maupun melalui pendidikan nonformal seperti dayah, balai pengajian, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Pemerintah Republik Indonesia, 2006).

Sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, Aceh dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara. Tradisi keilmuan yang berkembang melalui lembaga dayah telah melahirkan banyak ulama besar, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Nuruddin ar-Raniri, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara. Tradisi tersebut masih bertahan hingga saat ini dan menjadi kekuatan utama dalam membangun identitas pendidikan Islam di Aceh (Azra, 2018).

Meskipun memiliki fondasi pendidikan Islam yang kuat, lembaga pendidikan Islam di Aceh tidak terlepas dari tantangan globalisasi dan digitalisasi. Perubahan karakter peserta didik yang merupakan generasi digital (*digital natives*) menuntut perubahan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh seluruh lembaga pendidikan Islam (Prensky, 2001).

Inovasi pembelajaran digital dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform pembelajaran daring, *Learning Management System* (LMS), kelas virtual, multimedia interaktif, media sosial edukatif, serta teknologi kecerdasan

buatan yang mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperluas ruang kolaborasi, memperkaya pengalaman belajar, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar tidak menghilangkan dimensi spiritual, moral, dan etika dalam proses pendidikan (Aoun, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan, serta budaya organisasi. Di Aceh, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat implementasi inovasi pembelajaran digital, antara lain keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran digital, serta terbatasnya integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, peluang transformasi pendidikan Islam di Aceh sangat besar. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terus mendorong digitalisasi pendidikan melalui berbagai program peningkatan kompetensi guru, penyediaan platform pembelajaran digital, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta penguatan literasi digital. Selain itu, semakin luasnya penggunaan perangkat digital oleh peserta didik menjadi modal penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Transformasi pendidikan Islam melalui inovasi pembelajaran digital tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi dalam memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional maupun internasional. Integrasi antara teknologi digital dengan nilai-nilai Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan digital. Oleh karena itu, diperlukan model transformasi pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa menghilangkan identitas keislaman dan budaya lokal Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui inovasi pembelajaran digital, mengidentifikasi berbagai bentuk inovasi yang telah diterapkan, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan para pemangku kepentingan dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang unggul, inovatif, dan berdaya saing pada era digital.

## **Kajian Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek transfer

ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada proses internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan karakter yang mencerminkan ajaran Islam (Nata, 2019).

Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (*ta'dib*) kepada manusia sehingga mampu mengenali dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya menurut perspektif Islam. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sementara itu, Al-Abrasyi (2003) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang meliputi madrasah, sekolah Islam, pesantren atau dayah, serta perguruan tinggi keagamaan Islam. Sistem pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Aceh memiliki karakteristik yang khas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena didukung oleh penerapan syariat Islam melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Kebijakan tersebut memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional masih menjadi salah satu institusi penting dalam membangun karakter religius masyarakat Aceh, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern (Pemerintah Republik Indonesia, 2006).

Dengan demikian, pendidikan Islam pada era digital tidak hanya dituntut mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Muhaimin, 2014).

## **2. Transformasi Pendidikan Islam**

Transformasi pendidikan merupakan proses perubahan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi dimaknai sebagai upaya memperbarui paradigma, kurikulum, metode pembelajaran, tata kelola kelembagaan, serta kompetensi pendidik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Tilaar, 2012).

Perubahan tersebut menjadi semakin penting pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga menguasai literasi digital, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu berkolaborasi dalam lingkungan global (Schwab, 2017).

Menurut UNESCO (2023), transformasi pendidikan harus diarahkan pada pembelajaran yang inklusif, adaptif, berkelanjutan, serta memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan Islam, transformasi tersebut harus tetap berorientasi pada penguatan akhlak, spiritualitas, dan etika sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama.

Transformasi pendidikan Islam juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran dari **teacher-centered learning** menuju **student-centered learning**. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar. Peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, dan inovator yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (Hattie, 2009).

### 3. Inovasi Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam

Inovasi pembelajaran merupakan proses pembaruan dalam strategi, metode, media, maupun sistem pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Inovasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari transformasi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik generasi digital (*digital natives*) (Prensky, 2001). Pembelajaran digital dalam pendidikan Islam mencakup pemanfaatan berbagai teknologi seperti **Learning Management System (LMS)**, kelas virtual, video pembelajaran, multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, *virtual meeting*, serta media sosial sebagai sarana edukasi. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu (Bates, 2019).

Menurut Aoun (2017), pendidikan pada era kecerdasan buatan harus mengembangkan kemampuan manusia yang tidak dapat digantikan oleh mesin, seperti berpikir kritis, kreativitas, empati, etika, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter Islami.

Meskipun demikian, implementasi inovasi pembelajaran digital masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital pendidik, kesenjangan akses internet, serta belum optimalnya pengembangan media pembelajaran berbasis digital pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meningkatkan kompetensi digital guru, menyediakan infrastruktur yang memadai, serta mengembangkan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (UNESCO, 2023).

Dalam konteks Aceh, inovasi pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam melalui integrasi teknologi dengan nilai-nilai syariat Islam dan kearifan lokal. Dengan pendekatan tersebut, transformasi pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat Aceh di tengah arus globalisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam konsep, kebijakan, dan implementasi transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui inovasi pembelajaran digital berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan transformasi digital (Sugiyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan Islam, transformasi digital, inovasi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan di Aceh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding seminar, dokumen pemerintah, peraturan perundang-undangan, laporan lembaga nasional maupun internasional, serta publikasi resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, UNESCO, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam dan inovasi pembelajaran digital. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian sehingga mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan fokus kajian yang meliputi konsep pendidikan Islam, transformasi pendidikan, inovasi pembelajaran digital, peluang, tantangan, serta strategi pengembangannya di Aceh. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi terhadap hasil analisis dengan menghubungkan berbagai temuan dari literatur sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan sekaligus meminimalkan bias dalam proses interpretasi data (Moleong, 2021). Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui inovasi pembelajaran digital.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di Aceh mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, kebijakan pemerintah mengenai digitalisasi pendidikan, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Digitalisasi pendidikan tidak lagi dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi semata, tetapi telah menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Schwab, 2017).

Di Aceh, transformasi pendidikan Islam berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari dayah, madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam. Berbagai lembaga pendidikan mulai memanfaatkan Learning Management System (LMS), platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Moodle, aplikasi konferensi video seperti Zoom Meeting dan Google Meet, serta media sosial sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi akademik. Selain itu, pemanfaatan multimedia interaktif, video pembelajaran, e-book, dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) mulai diperkenalkan sebagai media pendukung pembelajaran yang lebih menarik dan efektif (Bates, 2019).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, mampu belajar secara mandiri (*self-directed learning*), serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Di sisi lain, pendidik terdorong untuk meningkatkan kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Aoun, 2017).

Namun demikian, implementasi inovasi pembelajaran digital di Aceh belum berlangsung secara merata. Masih terdapat lembaga pendidikan, khususnya di daerah pinggiran dan pedesaan, yang menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet yang belum stabil, serta keterbatasan perangkat pembelajaran digital. Selain itu, tingkat literasi digital sebagian pendidik masih relatif rendah sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyediaan infrastruktur yang memadai agar manfaat digitalisasi dapat dirasakan secara merata (UNESCO, 2023).

Kajian ini juga menemukan bahwa karakteristik pendidikan Islam di Aceh yang berlandaskan syariat Islam menjadi modal sosial yang kuat dalam mengembangkan inovasi pembelajaran digital berbasis nilai-nilai keislaman. Pengintegrasian teknologi dengan pendidikan karakter, pembelajaran Al-Qur'an, kajian kitab kuning, serta pembentukan akhlak peserta didik menunjukkan bahwa digitalisasi tidak harus menghilangkan identitas pendidikan Islam, melainkan dapat menjadi instrumen untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan.

### 2. Pembahasan

Transformasi pendidikan Islam melalui inovasi pembelajaran digital merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi global. Pendidikan Islam tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), tetapi harus beralih menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran paradigma tersebut memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hattie, 2009).

Dalam konteks Aceh, transformasi pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Penerapan syariat Islam melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 memberikan ruang yang luas bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran digital tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi teknologi, tetapi juga harus mampu memperkuat pendidikan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai media untuk memperluas akses pembelajaran tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan di Aceh (Republik Indonesia, 2006).

Pemanfaatan teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas jaringan akademik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengembangkan kolaborasi dengan berbagai institusi pendidikan di tingkat nasional maupun internasional. Kehadiran platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mengakses referensi ilmiah, mengikuti kuliah umum secara daring, serta berinteraksi dengan pakar dari berbagai negara. Kondisi ini mendukung terciptanya budaya akademik yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berbasis inovasi. Meskipun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi persoalan utama yang menyebabkan tidak semua peserta didik memperoleh akses yang sama terhadap teknologi pembelajaran. Selain itu, rendahnya kompetensi digital sebagian guru menghambat optimalisasi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan penguasaan teknologi berbasis kecerdasan buatan menjadi kebutuhan yang mendesak (UNESCO, 2023).

Dari perspektif pendidikan Islam, transformasi digital harus tetap berorientasi pada tujuan pendidikan yang holistik, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Teknologi tidak boleh diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, tetapi sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1991), pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang beradab, berilmu, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Selain itu, inovasi pembelajaran digital di Aceh perlu diarahkan pada pengembangan ekosistem pendidikan yang terintegrasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia usaha. Pemerintah daerah dapat memperkuat kebijakan digitalisasi pendidikan melalui penyediaan infrastruktur teknologi, bantuan perangkat pembelajaran, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital,



kecerdasan buatan, dan nilai-nilai keislaman secara proporsional. Sementara itu, masyarakat dan orang tua memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi digital yang sehat, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui inovasi pembelajaran digital bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat karakter peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang religius, adaptif, inovatif, dan memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun global. Keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui inovasi pembelajaran digital merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjawab tantangan perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Digitalisasi pembelajaran telah mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), kelas virtual, multimedia interaktif, aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan berbagai platform digital lainnya, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, efektif, dan mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Aceh memiliki keunggulan dalam pengembangan pendidikan Islam karena didukung oleh penerapan syariat Islam, keberadaan dayah, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus tetap memperkuat nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta kearifan lokal Aceh. Integrasi antara teknologi digital dengan pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan literasi digital.

Namun demikian, implementasi inovasi pembelajaran digital di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah, kesenjangan akses internet, rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pendidikan Islam memerlukan komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem pendidikan digital yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan Islam melalui inovasi pembelajaran digital merupakan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Aceh. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam di Aceh diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, inovatif, adaptif, dan memiliki daya saing pada tingkat nasional maupun internasional.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, perlu memperkuat kebijakan digitalisasi pendidikan Islam melalui peningkatan infrastruktur teknologi, pemerataan akses internet, penyediaan perangkat pembelajaran digital, serta dukungan pendanaan bagi lembaga pendidikan Islam di seluruh wilayah Aceh.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, diperlukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), literasi digital, dan nilai-nilai keislaman sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif tanpa mengurangi substansi pendidikan karakter.
3. Bagi Pendidik, perlu meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan, penguasaan media pembelajaran interaktif, pengembangan bahan ajar digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.
4. Bagi Peserta Didik, diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan produktif sebagai media pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta penguatan karakter Islami.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur efektivitas implementasi inovasi pembelajaran digital pada madrasah, dayah, sekolah Islam, maupun perguruan tinggi keagamaan di Aceh. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *adaptive learning*, dan *learning analytics* dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, masyarakat, dan dunia usaha, transformasi pendidikan Islam melalui inovasi pembelajaran digital di Aceh diharapkan mampu menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, berkarakter, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age* (2nd ed.). Tony Bates Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Idris, T., Mutia, J., Rijal, F., & Furqan, M. (2024). Humanistic Education in the Dayah Teaching System in Aceh. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 239-247.

- Idris, T., Rijal, F., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 478-493.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62.
- Sandra, A., Rahmalia, T. L., Rijal, F., & Furqan, M. (2024). Ethnic Harmony in Islamic Higher Education: Building Religious Moderation in Aceh's Private Islamic Religious Universities. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 29-54.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.